

**STUDI KOMPARASI BENTUK VISUAL ARCA GANESA DI
MUSEUM SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II DAN CANDI
PRAMBANAN**



NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Pengkajian Seni Patung

Oleh:

**Astohari
1112261021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

STUDI KOMPARASI BENTUK VISUAL ARCA GANESA DI MUSEUM SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II DAN CANDI PRAMBANAN

Astohari
Jurusan Seni Rupa Murni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta, Telepon (0274) 381590

ABSTRAK

Ganesa dalam tradisi masyarakat hindu merupakan salah satu dewa yang sangat dipuja, dihadirkan sebagai sarana ritual keagamaan dalam memenuhi kebutuhan spiritual masyarakatnya. Ganesa dikenal sebagai anak dari Dewa Siwa dan Dewi Parwati, digambarkan berkepala gajah, berlengan empat dan berbadan gemuk. Penelitian ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan arca Ganesa di kedua latar budaya serta melakukan pengkajian terhadap aspek yang melatarbelakanginya. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan multidisiplin disertai dengan penunjang kepustakaan. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat persamaan dan perbedaan antara arca ganesa di museum sultan mahmud badaruddin II dan ganesa di Candi Prambanan. Adapun persamaan mendasar meliputi: sikap tubuh (*mudra*), sikap tangan (*dhyana*), pemakaian atribut berupa: *aksamala*, *paracu*, *madoka*, *ekadanta*, perhiasan berupa: *Hara*, *kuchabandha*, *udarabandha*, *keyura*, *kankana*, *manjira*, tanda kedewaan (*Laksana*) berupa: *padestal*, *jatamakuta*, *trinetra*, *upawita*. Perbedaan atau variasi ciri meliputi: Sikap kaki (*lalita* dan *paryanka*), bentuk *padestal* (*padmasana* dan *bhadrapitha*), *jatamakuta* (hiasan bunga dan *candrakapala*), *Upawita* (polos dan berbentuk ular), *bhusana* (terdapat pada Ganesa Candi Prambanan), penggunaan *stella* (Ganesa Candi Prambanan), serta cara penempatan. Adapun yang melatarbelakangi persamaan dilandasi ketentuan ikonografi yang bersumber dari kitab yang berhubungan erat dengan identitas kedewaan. Sedangkan variasi ciri atau perbedaan dilatarbelakangi oleh kebutuhan sesuai latar budaya, kebebasan seniman dalam bereksplorasi (setelah memenuhi ketentuan ikonografi), serta aliran-aliran didalam tradisi masyarakat Hindu.

Kata kunci: Studi Komparasi, Arca Ganesa, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Candi Prambanan

COMPARATIVE STUDY ON VISUAL FORM OF GANESA ARCA AT SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II MUSEUM AND PRAMBANAN TEMPLE

Astohari
Department of Fine Arts
Indonesia Art Institut, Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6.5 Yogyakarta, Telephone (0274) 381590

ABSTRACT

Ganesha in the Hindu tradition is one of the most revered gods, presented as a means of religious ritual in meeting the spiritual needs of its people. Ganesha is known as the son of Lord Shiva and Goddess Parwati, depicted as elephant-headed, four-armed and fat-bodied. This study aims to find the similarities and differences of statues of Ganesha in both cultural settings and to conduct an assessment of the aspects that lie behind them. This type of research uses descriptive qualitative research method with a multidisciplinary approach and accompanied by supporting bibliography. Based on the observations, there are similarities and differences between the statue of Ganesha in the museum of Sultan Mahmud Badaruddin II and Ganesha in Prambanan temple. The basic equations include: body attitude (*mudra*), hand attitude (*dhyana*), and the use of attributes such as *aksamala*, *paracu*, *madoka*, *ekadanta*, and jewelry form such as *Hara*, *kuchabandha*, *udarabandha*, *keyura*, *kankana*, *manjira*, and Divine sign such as *padestal*, *jatamakuta*, *trinetra*, *upawita*. Differences or variations of features include: The attitude of the feet (*lalita* and *paryanka*), the shape of *padestal* (*padmasana* and *Bhadrapada*), *jatamakuta* (*flower* and *candrakapala*), *Upawita* (plain and snake-shaped), *bhusana* (found in Ganesha Prambanan Temple) Ganesha Prambanan Temple), as well as the way of placement. The background of the equation is based on the provision of iconography derived from books that are closely related to the identity of divinity. While the variation of the characteristics or differences is motivated by the need according to cultural background, the freedom of artists in exploring (after fulfilling the provision of iconography), as well as the sects within the Hindu community.

Keywords: Comparative Study, Arca Ganesha, Museum of Sultan Mahmud Badaruddin II, Prambanan Temple

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sejarah Indonesia masa Hindu-Buddha diawali dengan penemuan tujuh buah prasasti berbentuk *yupa* yang merupakan tugu peringatan Upacara Kurban yang bertulisan huruf *Pallawa* di pinggir sungai mahakam, Kalimantan Timur. Menurut bentuk dan jenisnya berasal dari sekitar tahun 400 Masehi (Soekmono, 1988:35). Penemuan prasasti ini dianggap penting dalam penulisan sejarah nusantara (Indonesia kini), dikarenakan untuk pertama kalinya sebuah wilayah di nusantara terekam dalam sebuah sumber sejarah tertulis berupa prasasti. Meskipun tidak menyebutkan angka tahun namun berdasarkan perbandingan huruf yang dipakai (dalam hal ini *pallawa*) maka dapat ditentukan secara relatif usia prasasti tersebut, yaitu berkisar pada akhir abad ke-4 Masehi. Sekitar tahun 400-500 Masehi di Jawa Barat ada Kerajaan Tarumanegara dengan Rajanya yang bernama Purnawarman. Hal ini diketahui karena pada prasasti yang ditemukan terdapat lukisan dua tapak kaki, yang disebutkan sebagai telapak kaki Sang Raja (Soekmono, 1988:35). Selain itu diberitakan pula adanya upacara dengan menyebut tempat bernama *Wapraieswara* yang diidentikan sebagai tempat Pemujaan terhadap *Trimurti*. Pengenalan beberapa unsur Hindu ini kemudian menjadi sebuah informasi penting bahwa Agama dan Kebudayaan Hindu sudah dikenal oleh masyarakat melalui hubungan dengan Kerajaan yang ada di India.

Sebuah prasasti dari Nalanda (India) yang berangka tahun lebih kurang 860 Masehi, menyebutkan hadiah tanah oleh Dewapaladewa (Raja Pala di Benggala) untuk keperluan sebuah biara yang didirikan oleh seorang Maharaja di Swarnadwipa bernama Balaputradewa. Dinyatakan pula, bahwa Balaputradewa adalah anak dari Samaragrawira dan cucu dari Raja Jawa yang bernama Ci Wirawairimanthana. Tahun 856 Masehi Balaputradewa berusaha merebut kekuasaan dari Rakai Pikitan tetapi gagal dan melarikan diri ke Swarnadwipa dan disana berhasil menaiki Tahta Sriwijaya (Soekmono, 1988:47)

Waktu berkuasanya raja-raja pala di daerah Bengal, yang juga terkenal dengan nama Gauda atau Gaudidwipa mengadakan hubungan erat dengan Indonesia yang bersifat timbal balik. Menurut inskripsi *kelurak* yang berangka tahun 782 Masehi. Disebutkan bahwa guru *Kumaraghosa* dari gaudidwipa mendirikan arca *manjucra* (*kelurak* ialah suatu desa yang berada disebelah utara prambanan) (Sutjipto Wirjosuparto, 1956:82).

Pola hubungan yang terbangun jelas saling memberikan pengaruh terhadap perkembangan Hindu selanjutnya mulai dari sistem kepercayaan, bentuk pemujaan, hingga hasil kebudayaan yang berbentuk fisik (artefaktual) seperti: Prasasti, Candi, dan juga arca, yang tersebar diseluruh Nusantara. Pengaruh timbal balik ini bisa dilihat dalam penggambaran arca sebagai media pemujaan terhadap Dewa-Dewi Hindu.

Ganesa dalam tradisi masyarakat Hindu merupakan salah satu dewa yang sangat dipuja, digambarkan berkepala gajah, berlengan empat dan berbadan gemuk dan dikenal dengan nama *Ganapati*, *Winayaka* dan *Pilleyar* serta *Bhatara Gana* pada tradisi pewayangan. Ganesa didalam mitologi Hindu dikenal sebagai anak dari Dewa Siwa dan Dewi Parwati dengan wujud berbadan manusia dan berkepala gajah atau biasa disebut *Theriomorf* yaitu

setengah manusia setengah binatang. Berbagai sekte dalam agama Hindu memujanya tanpa memperdulikan golongan. Pemujaan terhadap Ganesa amat luas hingga menjalar ke umat Jaina dan juga Buddha. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Ganesa>, akses 02/02/2018).

Kebutuhan manusia berikutnya adalah kebutuhan integratif yang mencerminkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai pikiran, moral, cita rasa, dan dapat mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dapat diterima oleh akal pikiran beserta cita rasanya (Rohidi,1994:6).

Ganesa dikenal memiliki banyak atribut seperti; *Aksamala*, *paracu*, potongan gigi, *patra*, *kapala*, *kaumudi*, *upawita*, *wahana*, dan lain sebagainya serta dalam Kitab Purana Ganesa digambarkan mengendarai seekor tikus. Penggambaran kepalanya yang berbentuk gajah membuatnya mudah untuk dikenali. Ganesa masyhur sebagai "Pengusir segala rintangan" dan lebih umum dikenal sebagai "Dewa saat memulai pekerjaan" dan "Dewa segala rintangan" (*Wignesha*, *Wigneswara*), "Pelindung seni dan ilmu pengetahuan", dan "Dewa kecerdasan serta kebijaksanaan". Dihormati saat memulai suatu upacara dan dipanggil sebagai pelindung atau pemantau tulisan saat keperluan menulis dalam upacara. Beberapa kitab mengandung anekdot mistis yang dihubungkan dengan kelahirannya dan menjelaskan ciri-cirinya yang tertentu (<https://id.wikipedia.org/wiki/Ganesa>, akses 02/02/2018).

Ganesa muncul sebagai dewa dengan wujud yang khas pada abad ke-4 sampai abad ke-5 Masehi, selama periode Gupta, ketenarannya naik dengan cepat, dan ia dimasukkan di antara lima Dewa Utama dalam ajaran *Smarta* (sebuah denominasi Hindu) pada abad ke-9 Masehi. dan dapat dikatakan pula Ganesa yang tersebar di Nusantara juga berangka tahun seperti itu. Ganesa juga dikatakan merupakan kesinambungan tradisi dalam transformasi budaya, yang bisa dijadikan sumber ilmu dalam mengungkap sejarah yang amat kaya itu. Untuk menggali makna gambaran seni-budaya dan hubungannya dengan sosial masyarakat penelitian ini dirasa perlu dilakukan secara mendalam dan diharapkan menemui kemudahan serta kelancaran.

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya terfokus pada bentuk visual dan makna simbolik yang dilatar belakangi oleh perbedaan bentuk dari arca Ganesa di wilayah Nusantara pada umumnya dan terfokus pula pada Arca Ganesa yang berada di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dan Komplek Candi Prambanan.

2. Tujuan Penelitian

- a) Mengetahui seperti apa arca Ganesa dikedua wilayah serta mencari persamaan dan perbedaan bentuk visualnya.
- b) Melakukan pengkajian terhadap aspek yang melatarbelakangi hadirnya arca Ganesa di kedua latar budaya.

3. Tinjauan Teori

a) Seni Patung

Seni patung adalah bagian seni rupa yang merupakan pernyataan pengalaman artistik lewat bentuk-bentuk tiga dimensional (Soedarso,1987:11). Seni patung juga biasa disebut dengan trimatra (dimensi ketiga), yang memiliki tiga ukuran atau tiga matra dan dimensi, misalnya

dengan ukuran panjang, lebar dan tinggi (Mikke,2011:408), yang menempati suatu ruang tertentu sehingga dengan demikian bentuknya benar-benar dapat dinikmati dari berbagai sudut didalam sebuah ruangan. Secara teoritis seni dapat dibagi menjadi dua bagian besar, ialah seni yang murni estetik dan seni yang dimanfaatkan untuk macam-macam kepentingan lain (Soedarso,1987:8). Seni murni merupakan istilah untuk menandai bahwa karya yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk memenuhi tujuan praktis atau fungsional, tetapi murni sebagai media ekspresi, sedangkan seni terap atau yang biasa disebut dengan istilah desain (*designo* atau gambar) dalam bahasa itali sering disepadankan dengan reka bentuk, reka rupa, tata rupa, dan lain-lain (Soedarsono,1992:32).

Soedarsono dalam pengantar apresiasi seni (1992) menjelaskan Unsur rupa yang didasari oleh media. Bahwa orang membedakan seni rupa dari tari, musik dan nyanyi yang digarap menjadi karya seni adalah suara, sedang tari dan drama adalah gerak, maka karya seni rupa medianya ialah rupa. Ia juga menambahkan apabila pada sebuah karya seni dapat dihayati lebih dari satu media, dia memiliki sifat yang disebut multimedia.

Kata media sering pula diartikan sebagai bahan atau materi yang digunakan oleh seniman dalam berkarya. Untuk kepentingan kreasinya para perupa menggunakan bahan yang tersedia dari alam atau dari produk-produk industri sebagai pilihan sesuai dengan pertimbangan fungsi dan estetikanya.

Karya seni rupa berupa arca Ganesa yang dalam tradisi masyarakat hindu pada waktu itu belum mengenal produk industri untuk pemilihan bahan dan mendorong mereka menggunakan bahan yang tersedia dari alam (batu) untuk diolah dalam proses berkarya mencapai bentuk patung atau relief berdasarkan ide dan gagasannya. Dalam hal ini pematung dituntut untuk mengenal ciri-ciri dari bahan yang dipilihnya.

Selanjutnya teknik mewujudkan karya seni rupa yang sesuai dengan watak dan sifat mediannya, dalam mewujudkan karya seni patung konvensional terdapat tehnik yang biasa disebut *glyptic* atau *gluptikos* “penatah”, atau *gluphein* “tatah” (Yunani) (Mikke,2011:158), yang berarti membentuk patung dengan cara mengurangi bahan dasar sampai terbentuk patung yang dikehendaki. Istilah dalam mewujudkan karya seni patung dengan metode serupa biasa disebut metode Subtraktif yakni mengurangi bahan seperti memotong, menatah, dan lain sebagainya, juga metode Aditif yang diawali dengan proses pembuatan model dilanjutkan dengan membuat cetakan dan pengecoran.

b) Tinjauan Umum Tentang Simbol dalam Lingkup Kebudayaan

Menurut Budiono (1985:98), bentuk simbolis dalam sebuah kebudayaan sangatlah dominan dan hampir ditemukan dalam setiap lini kehidupan dan tentunya disegala bidang. Bentuk-bentuk simbolis itu dapat dikelompokkan dalam tiga macam tindakan simbolis, yaitu:

1) Tindakan simbolis dalam keagamaan atau religi

Pertama bermula saat masyarakat mulai beranggapan bahwa semua benda yang berada disekelilingnya mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun jahat. Nantinya kesadaran akan pentingnya pemujaan dengan jalan mengadakan upacara baru akan terbentuk dengan anggapan bahwa ada yang paling berkuasa dan lebih

kuat dari manusia. Kesadaran ini mengantarkan masyarakat menyimbolkan hal tersebut dengan bentuk upacara kepada yang bersifat baik dengan maksud meminta perlindungan, berkah, serta kepada yang bersifat jahat agar jangan mengganggunya.

Selanjutnya tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh jaman kebudayaan Hindu. Pengaruh ini menambah pula perbendaharaan simbolisme dalam tindakan religius masyarakatnya. Seperti yang dikatakan Budiono (1985:101), “Hal ini adalah asimilasi paham animisme dan paham hindu. Hasil asimilasi ini melahirkan Dewi Sri, tokoh simbolik kaum petani jawa, yang melindungi tanaman padinya....”. Juga tokoh bathara kala yang dianggap sebagai pembawa malapetaka. Masih banyak tokoh lain hasil dari asimilasi semacam ini, serta melahirkan bentuk pemujaan baru, tentunya kepada dewa-dewa.

Ketiga merupakan tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh jaman mitos, jaman kebudayaan hindu, dan jaman islam. Terlihat dari serangkaian upacara-upacara yang sulit dipisahkan pengaruh-pengaruhnya, karena dilakukan secara bersama-sama dan telah menyatu sebagai adat-istiadat.

2) Tindakan simbolis dalam tradisi

Menurut Budiono (1985:103), tindakan simbolis dalam tradisi terbagi dalam empat tingkatan, yaitu (i) tingkat nilai budaya, (ii) tingkat norma-norma, (iii) tingkat hukum, dan (iv) tingkat aturan khusus.

Tingkatan pertama, nilai budaya adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia; tingkatan kedua adalah sistem norma berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait pada peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya; ketiga adalah sistem hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan, hukum adat kekayaan, dan lain sebagainya; dan tingkatan adat yang keempat adalah aturan-aturan khusus mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkrit.

3) Tindakan simbolis dalam Seni

Tindakan simbolis dalam lingkup seni banyak diungkapkan manusia melalui wujud rasa budaya melalui unsur seni rupa, seni sastra, seni suara, seni tari, seni musik dan seni drama. Ini merupakan aktivitas kelakuan berpola dari manusia yang dalam pengungkapannya penuh dengan tindakan-tindakan simbolis. Seni sastra dalam cakupan ruang bahasa lahir dari karya-karya para pujangga, seni tari dengan gerak langkah serta pola-pola setiap tarian yang merupakan ungkapan simbolis dalam wujud ekspresi gerak, “Dalam seni busana atau seni berpakaian, yang merupakan bagian dari seni rupa, orang jawa memiliki aturan yang simbolis, baik untuk pakaian para prianya maupun para wanitanya” seperti pemilihan atribut, corak kain, serta tutup kepala yang melambangkan tanda kebesaran dan tingkat ilmu bahkan usia dari masing-masing pemakainya. Dikenal juga bentuk-bentuk simbolisme dengan tujuan atau maksud tertentu yang bersifat magis, seperti pada karya seni pahat, topeng, keris, kawarangan atau tempat keris yang juga bagian dari seni rupa, serta

patung-patung gapola dengan wujud raksasa yang bersifat simbolis dengan maksud mengawal atau menjaga pintu masuk dari gangguan makhluk halus yang jahat (Budiono,1985:112).

c) Ikonografi

Kata "ikonografi" berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *eikon* (gambar, patung dan lain-lain; sama dengan kata bahasa Inggris *image*) dan *graphe* (tulisan). Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi dan persamaan. Simbolisme bunyi adalah salah satu contoh ikonisitas dalam bahasa. Namun, ikonisitas dapat pula ditemukan dalam wilayah representasi nonverbal-sebuah foto yang mirip dengan sumber acuannya secara visual, begitu pula dengan lukisan pemandangan alam (Danesi, 2011:33).

Fokus dari ikonografi adalah pembahasan tentang makna dari "pokok persoalan" (subject matter) yang melatarbelakangi pemilihan bentuk pada ekspresi wajah, sikap tangan, potongan rambut, atribut, dan lain-lain. Dengan kata lain ikonografi membahas isi atau muatan (*content*) dari karya seni rupa. Seperti halnya fisiognomi yang diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui sifat seseorang dari penampilan luarnya (Roland,2010:50). Dalam perkembangan selanjutnya "ikonografi" menjadi "ikonologi", yakni kajian tentang isi atau muatan simbolik dan budaya (politis, literer, religius, filosofis dan sosial) dari karya-karya seni rupa. Namun apapun bentuk kajiannya, istilah umum yang digunakan adalah "ikonografi".

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Maksudnya ingin mengetahui secara mendalam tentang arca Ganesa dari beberapa sudut pandang keilmuan agar bisa dilakukan analisis secara utuh.

Analisis yang dilakukan bukan ditekankan pada sebab dan akibat, tetapi mengungkap dan melakukan eksplorasi secara tekstual terhadap nilai estetik dan nilai simbolik yang ada pada arca Ganesa, dan secara kontekstual menelaah hubungan seni dengan masyarakatnya. Dalam rangka mendapatkan hasil interpretasi yang akurat dari objek penelitian (Seni Patung) maka pendekatan yang dipilih cenderung pada jenis analisis tafsir yang mengacu pada penelitian kualitatif. Jenis kajian yang diambil akan difokuskan pada tafsir yang bersifat ikonografis dan estetis. Dengan demikian bentuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian multidisiplin yang disertai dengan penunjang kepustakaan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

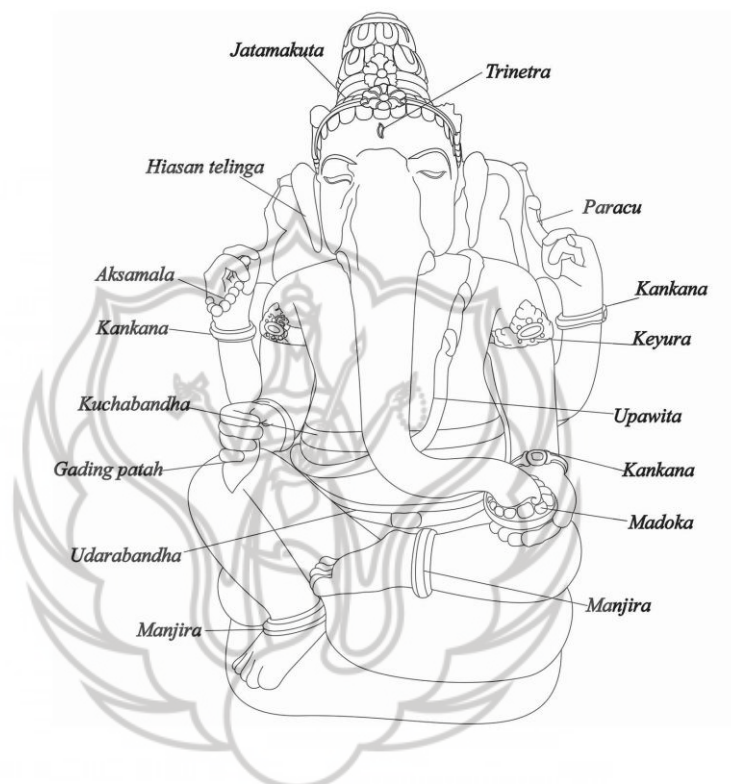
1. Penyajian Data

a) Arca Ganesa Museum Sultan Mahmud Badaruddin II

Arca ganesa yang menjadi objek penelitian pertama berada di halaman museum Sultan Mahmud Badaruddin II yang berlokasi di jalan Sultan Mahmud Badaruddin II No. 02. 19 Ilir, Bukit Kecil, Palembang, Sumatera Selatan. Sebelum menjadi koleksi museum, arca ini ditemukan masyarakat yang bermukim di jalan Mayor Ruslan. Terletak sekitar 500 meter

utara situs candi angoko Palembang. Ditemukan saat salah satu warga sedang menggali tanah untuk membuat pondasi bangunan.

Arca ini terbuat dari batuan andesit dengan ukuran tinggi 175 cm dan lebar 110 cm, mempunyai belali dengan panjang 100 cm, mahkota setinggi 25 cm, tubuh (diukur dari leher sampai ke bagian bawah perut) setinggi 74 cm, dan kaki sepanjang 100 cm (diukur dari pangkal paha sampai ke lutut sepanjang 48 cm, dan lutut sampai ke telapak kaki sepanjang 52 cm). Terdapat kerusakan di beberapa bagian arca namun tidak mengurangi struktur bentuk ganesa secara keseluruhan.



Gb.1. Ganesa museum Sultan Mahmud Badaruddin II
(sumber: dokumentasi penulis)

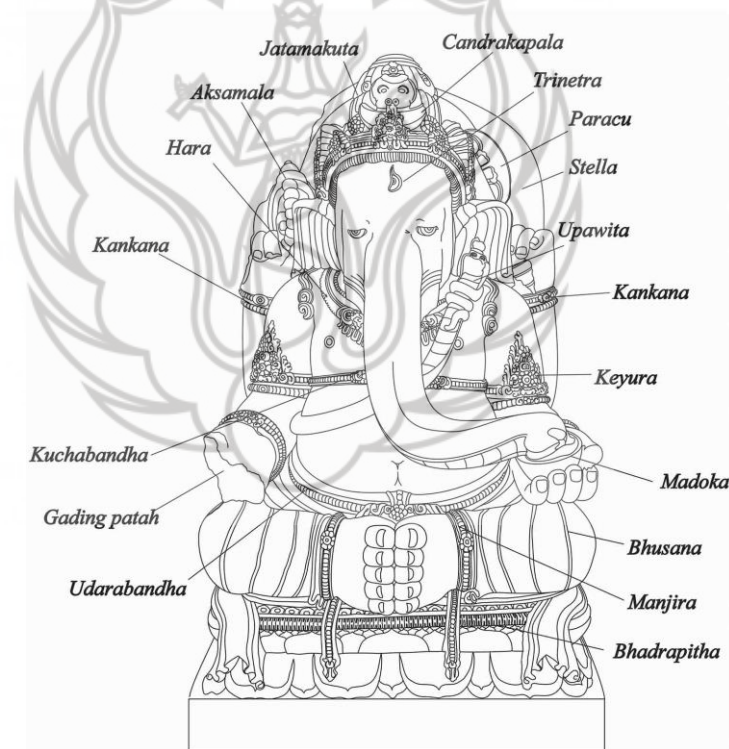
Arca ini digambarkan berkepala gajah, berperut gendut, dan memakai beberapa atribut, serta mempunyai empat buah tangan seperti yang dituliskan di beberapa literasi yang secara umum membahas tentang ganesa. Pada bagian kepala ditemukan mahkota yang dibentuk dari sejumlah jalinan rambut dengan hiasan empat buah bunga/kembang yang berjajar vertikal dan horizontal dengan masing-masing bunga/kembang mempunyai kelopak yang berbeda. Bagian bawah berjumlah delapan kelopak dan bagian atas berjumlah lima kelopak. Pada bagian bawah mahkota terdapat susunan pola rambut yang digulung keatas disusun horizontal mengikuti bentuk mahkota berjumlah tujuh belas gulungan. Pada bagian telinga terdapat perhiasan yang berbentuk seperti taring, diletakkan antara pangkal telinga bagian atas dan mahkota di bagian kepala. Terdapat simbol *trinetra* pada bagian kening arca

dan gading patah pada bagian kanan, sedangkan gading bagian kiri sepertinya baru akan tumbuh.

Pada bagian tubuh arca terdapat beberapa atribut atau perhiasan seperti kalung, ikat dada, ikat perut, serta atribut yang menyerupai selempang berbentuk tali yang melingkar diatas bahu kiri menuju pinggang bagian kanan. Temuan berupa perhiasan juga terdapat dikedua bahu arca (bagian depan), empat perhiasan yang terdapat dimasing-masing pergelangan tangan, serta hiasan berupa gelang dikedua kaki arca.

Pada masing-masing tangan terdapat atribut yang berbeda-beda. Tangan kanan belakang memegang untaian berupa tasbih, tangan kanan depan memegang benda menyerupai bentuk taring atau gading patah, tangan kiri depan memegang atribut berupa mangkuk yang bertemu dengan bagian ujung belalai, sedangkan tangan kanan bagian belakang memegang senjata berupa kapak atau biasa disebut *paracu*. Ganesa ini digambarkan duduk diatas sebuah lapik yang mempunyai enam belas sudut dengan posisi kaki kanan menggantung dan telapak menghadap kebawah, sedang kaki kiri dilipat dan diletakkan di atas bantalan dengan telapak kaki menghadap keatas.

b) Arca Ganesa di Komplek Candi Prambanan



Gb.2. Arca Ganesa Komplek Candi Prambanan
(sumber: dokumentasi penulis)

Arca ganesa digambarkan berkepala gajah, berperut buncit, dan memiliki empat tangan. Pada masing-masing tangan terdapat atribut berupa: aksamala (tangan kanan belakang), kapak (tangan kiri belakang), mangkuk (tangan kiri depan), dan gading atau taring yang diproyeksikan berada pada tangan kanan depan (keadaan rusak). Digambarkan dalam posisi duduk bersila di atas lapik berbentuk persegi dengan hiasan bunga teratai dan

Bungan Padma. Memakai mahkota dengan berhiaskan tengkorak yang dibawahnya terdapat pula hiasan berupa bulan sabit. Adapun atribut lain yang di pakai oleh ganesa di komplek candi prambanan ini adalah berupa: upawita berbentuk ular, kalung, kelat bahu, gelang tangan, gelang kaki, ikat dada, ikat perut, dan tentunya trinetra.

2. Pembahasan

a) Proses pembentukan

Ganesa sebagai hasil kebudayaan dari tradisi masyarakat Hindu yang berkembang di India dan Indonesia mengantarkan pada pertanyaan bagaimana ganesa bisa hadir di sebuah wilayah yang bukan penganut ajaran Hindu, seperti halnya di Sriwijaya? untuk menjawab rumusan masalah tentang latarbelakang hadirnya Ganesa di kedua wilayah perlu kiranya dijelaskan proses pembentukan hal tersebut ditinjau dari perspektif kebudayaan.

Kebudayaan merupakan pola yang nyata dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol, menjadi hasil yang tegas dari kelompok-kelompok tertentu; termasuk perwujudannya dalam barang buatan manusia. Berdasarkan definisi dan wujudnya, beberapa ahli membagi kebudayaan kedalam beberapa unsur; yang pertama kebudayaan sebagai sistem nilai, gagasan, norma-norma, adat istiadat yang sifatnya abstrak. Unsur kedua merupakan sistem sosial yang terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan pola tertentu, ketiga adalah unsur yang paling konkret dan merupakan hasil dari suatu kebudayaan (Pujileksono, 2009:23).

Kebudayaan merupakan pola yang nyata dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol, menjadi hasil yang tegas dari kelompok-kelompok tertentu; termasuk perwujudannya dalam barang buatan manusia. Berdasarkan definisi dan wujudnya, beberapa ahli membagi kebudayaan kedalam beberapa unsur; yang pertama kebudayaan sebagai sistem nilai, gagasan, norma-norma, adat istiadat yang sifatnya abstrak. Unsur kedua merupakan sistem sosial yang terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan pola tertentu, ketiga adalah unsur yang paling konkret dan merupakan hasil dari suatu kebudayaan (Pujileksono, 2009:23).

Unsur pertama, kebudayaan berupa *mindifact* atau yang oleh Koentjaraningrat dan Honingmann disebut sebagai *ide/ideas* atau bisa juga disebut sebagai pola budaya (*Cultural pattern*) yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada perbuatan manusia dalam masyarakat (Pujileksono, 2009:23). Pola budaya adalah segala rangkaian dari unsur-unsur yang menjadi ciri-ciri yang paling menonjol dari suatu kebudayaan yang selanjutnya dapat dipakai untuk mendeskripsikan watak dari kebudayaan. Pola budaya secara umum dibentuk oleh nilai, norma, keyakinan, dan oleh karena itu tidak dapat dilihat wujudnya (Pujileksono, 2009:24). Agama sebagai keyakinan berada dalam alam pikiran masyarakat yang mengikutnya, memberikan arah, mengatur, dan mengantarkan pada sistem-sistem filsafat tentang pandangan hidup masyarakat.

Unsur Kedua, yakni merupakan pola dalam lingkup sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan

mengikuti pola berdasarkan adat tata kelakuan yang berkembang di wilayah tertentu (Pujileksono,2009:24).

Unsur Ketiga, merupakan seluruh benda hasil karya manusia (*Material culture*) yang sifatnya paling konkret. Budaya material ini tidak mungkin bisa hadir atau lahir dan berkembang jika sebelumnya tidak diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu (Pujileksono,2008:23-24). Dan untuk menjawab kebutuhan dari sebuah keyakinan tersebut (yang dalam hal ini masyarakat Hindu) maka di ciptakanlah sebuah produk budaya diantaranya arca ganesa sebagai sarana yang berfungsi untuk media berkonsentrasi dalam upaya pendekatan diri atau dapat dikatakan sebagai sarana ritual. Jadi hadirnya arca ganesa sebagai wujud dari sebuah kebudayaan dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat sebagai penganut kepercayaan dan kebutuhan dalam ritual keagamaan.

b) Perbandingan Arca Ganesa

Tradisi masyarakat Hindu mengenal sarana berupa arca yang berfungsi sebagai media berkonsentrasi dalam upaya pendekatan diri atau dapat dikatakan sebagai sarana ritual. Arca Ganesa dikedua latar budaya digambarkan dalam sikap duduk (*asana*) sedangkan ganesa di beberapa lokasi lain ada yang digambarkan dalam sikap berdiri (*sthanaka*). Gde Bagus, dalam jurnal tentang Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani Bangli (2015:27), menyebutkan: Arca Ganesa bertangan delapan belas di Pura Pingit Melamba Kintamani dengan ukuran tinggi 122 cm diwujudkan dalam sikap berdiri tegak di atas lapik padma ganda dan bersandar pada *stela* berbentuk oval melebar ke atas yang dihiasi dengan lidah api. Arca Ganesa Karang Kates yang ditemukan di Kabupaten Malang juga memiliki pose yang sama (*sthanaka*). ini tentunya bukanlah sebuah kebetulan atau penyimpangan, karena arca mempunyai peranan yang sangat penting dalam peribadatan agama sehingga pembuatannya terikat oleh aturan-aturan.

Aturan atau ketentuan ikonografi dan ikonometri dicantumkan dalam beberapa kitab agama dengan ketentuan yang bertingkat-tingkat. Ada ketentuan yang tidak dapat dikesampingkan dan ada pula ketentuan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Ketentuan yang tidak boleh diganggu gugat memiliki hubungan erat dengan identitas dewa yang bersangkutan dan menjadi ciri-ciri pokok. Penggambaran arca sering terdapat penyimpangan dari ketentuan dan dalam ikonografi disebut dengan variasi ciri. Penyimpangan ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh perbedaan wilayah dan aliran-aliran keagamaan (Bagus,2015:27).

Persamaan dan perbedaan: Meliputi keseluruhan bentuk dalam mewujudkan arca ganesa sebagai simbol atau sarana ritual. Selain latar budaya, kemungkinan lahirnya persamaan serta perbedaan dalam aspek pembentukan (visual) yakni pada aturan atau ketentuan itu sendiri, artinya setelah seniman selesai memenuhi keseluruhan aspek yang bersumber dari kitab-kitab, barulah diri seniman bereksplorasi terhadap bentuk-bentuk yang akan diwujudkan kedalam bentuk materi (sesuai dengan kehendaknya).

Walaupun berdasarkan beberapa aturan yang tertentu , seniman yang menciptakannya masih dapat menciptakan suatu benda seni sesuai dengan

kehendaknya. Dengan ini kebebasan yang diberikan kepadanya untuk menciptakan arca tersebut sesuai dengan kehendaknya. (Sutjipto,1956:6).

Manusia menciptakan benda sebagai budaya fisik berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, simbol-simbol muncul sebagai bentuk kepercayaan inti dari agama. Simbol mempunyai makna tertentu dalam kehidupan suatu masyarakat beragama. Agama berarti hubungan antara manusia dengan suatu kekuatan luar yang melebihi manusia. Hal ini terwujud dalam pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, alam gaib, terjadinya alam dan dunia, zaman akhirat, roh nenek moyang, hantu, dewa-dewa, dan makhluk lainnya. (Bagus,2015:30).

Aturan dan ketentuan didalam beberapa kitab yang diyakini akan mendorong masyarakatnya mewujudkan hal tersebut sebagai upaya memenuhi sarana ritual keagamaan. Jika kita kembali pada contoh arca Ganesa dari Desa Karangates, Kecamatan Sumber Pucung, Kabupaten Malang yang digambarkan dalam sikap berdiri (*sthanaka*) dan kedua objek penelitian yang digambarkan duduk (*asana*), maka berdasarkan ketentuan ikonografi yang bersumber dari kitab yang diyakini mengindikasikan adanya perbedaan aliran serta penggunaan pedoman dalam mewujudkannya.

Perbedaan pertama dari objek penelitian arca Ganesa yang berada di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dan arca Ganesa di komplek Candi Prambanan terlihat pada ciri atribut berupa perhiasan yang dikenakan. Arca Ganesa yang berada di Museum Sultan Mahmud Badaruddin mengenakan perhiasan yang lebih sederhana dibandingkan dengan arca Ganesa di komplek Candi Prambanan yang lebih raya atau terkesan mewah. (Lihat Gb.30)

Kedua, terlihat pada *mudra* yang di perankan Ganesa. *Mudra* dalam hal ini mencakup sikap tubuh (bediri atau *sthanaka* dan duduk atau *asana*) dan sikap tangan. Kedua arca digambarkan *asana*, namun berdasarkan tinjauan *asana* terbagi kedalam beberapa bentuk. Bentuk inilah yang menunjukkan perbedaan ciri dari kedua arca. Arca Ganesa yang berada di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II digambarkan duduk dengan posisi kaki menggantung ke bawah, sedang kaki yang lain dilipat dan diletakkan di atas sebuah lapik atau bantalan, sikap ini berdasarkan tinjauan dinamakan *lalita*. Sedangkan arca Ganesa di komplek Candi Prambanan digambarkan duduk namun dengan posisi kaki menyilang ke depan, dimana kedua telapak kaki bertemu (*Paryanka*). *Mudra* untuk pose tangan sama-sama digambarkan dalam sikap *Dhyana*.

Ketiga, hiasan pada *Jatamakuta*. Arca Ganesa di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II hanya berhiasankan empat buah bunga yang masing-masing disusun dua (vertikal) di depan dan dua buah lainnya di kiri-kanan mahkota. Sedangkan hiasan pada *jatamakuta* Ganesa di komplek Candi Prambanan selain dihiasi dengan ornamen bunga yang raya juga terdapat hiasan berupa tengkorak yang disangga dengan bulan sabit (*Candrakapala*).

Keempat, *Upawita* atau tali kasta. Terdapat perbedaan yang mencolok dari penggunaan tali kasta di kedua arca Ganesa. Arca Ganesa yang berada di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II hanya memakai tali berbentuk selempang polos yang melingkar diatas bahu kiri menuju pinggang bagian kanan. Sedangkan arca Ganesa di kompleks Candi Prambanan memakai tali kasta dengan bentuk ular yang sisiknya merupakan ornamen bunga yang disusun simetris, dipakai melingkar dari atas bahu kiri menuju pinggang bagian kanan.

Kelima, arca Ganesa di kompleks Candi Prambanan pada bagian belakangnya terdapat *stella* (sandaran arca) yang sedikit mengalami kerusakan pada bagian kanannya. Sedangkan Arca Ganesa yang berada di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II tidak memiliki sandaran (*stella*).

Keenam, Terdapat tambahan *bhusana* berupa kain dengan motif garis yang menutupi bagian pinggang sampai pergelangan kaki yang kemungkinan merupakan satu kesatuan antara *udarabandha* (tali pada bagian pinggang) dan *manjira* (Hiasan pada persendian mata kaki). Hanya terdapat di arca Ganesa di kompleks Candi Prambanan. Sedangkan arca Arca Ganesa di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II tidak didapati hal yang demikian.

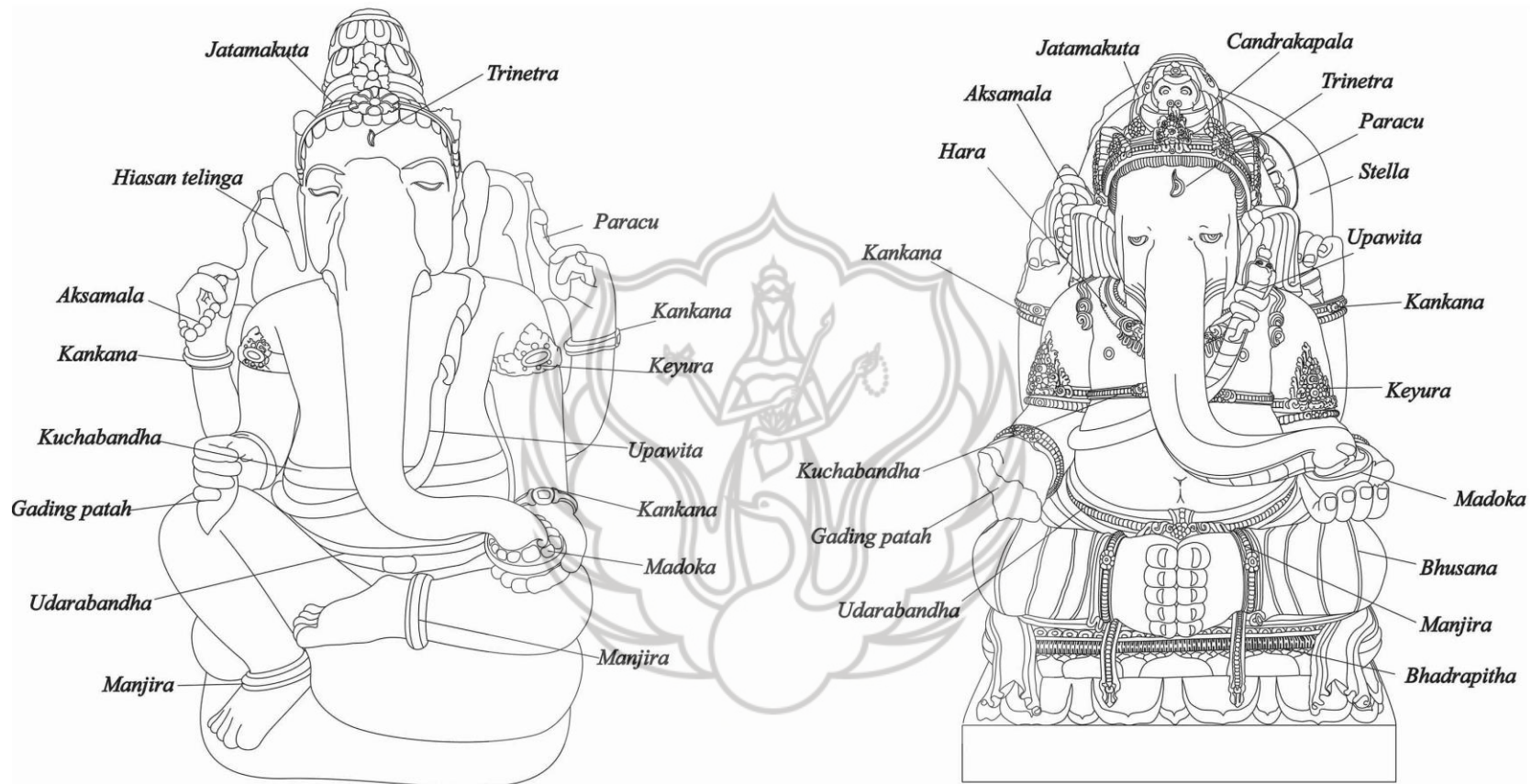
Ketujuh, *padestal* menjadi satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan dalam setiap bentuk atau lapik yang dimaknai sebagai tempat duduk dan perwujudan dewa. *Padestal* merupakan simbolisasi atau bentuk ungkapan dalam memaknai sosok dewa atau dewi. Arca Ganesa di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II memakai *padestal* berupa *Padmasana*. Didasarkan atas bentuknya yang menunjukkan ciri-ciri tersebut. *Padmasana* merupakan pedestal yang berbentuk bulat (lingkaran) dan biasanya digunakan untuk pemujaan. Dalam literasi lain ada yang menyebutkan bahwa padmasana pada awalnya bermakna tempat duduk (Tuhan) berupa bunga padma atau sikap duduk didalam yoga. Sedangkan bentuk *padestal* Ganesa di kompleks Candi Prambanan berupa *bhadrapita* (segi empat) dengan ornamen berbentuk teratai dengan dua deretan kelopak bunga yang ujungnya saling bertolak belakang (menghadap ke atas dan ke bawah) dan pada masing-masing sudut terdapat ornamen berbentuk daun.

Perbedaan terakhir terletak pada fungsi dan cara menempatkan arca. Tentunya berhubungan dengan pemaknaan ganesa dikedua latar budaya yang masing-masing penempatan menghasilkan pemaknaan bermacam-macam. Seperti halnya Ganesa dari Dusun Boro, desa Tuliskriyo, Kecamatan Sananwetan, Kabupaten Blitar yang ditempatkan pada pertemuan dua arus sungai yang rawan banjir. Berdasarkan cara penempatannya, kemungkinan Ganesa disini difungsikan sebagai bagian dari pranata simbolik menolak atau mencegah marabahaya dengan pemaknaan serta pemujaan Ganesa sebagai dewa penghalau bencana. Ganesa museum Sultan Mahmud Badaruddin II pada saat ditemukan sudah berdiri sendiri dalam artian arca ini ditempatkan pada suatu tempat dan dipuja berdasarkan pemaknaannya sebagai dewa. Kemungkinan sebagai dewa kebijaksanaan, didasarkan atas penemuan *jatamakuta* dengan hiasan bunga. Bunga didalam tradisi Hindu merupakan hal pokok dalam suatu persembahan, diartikan sebagai simbol perjuangan

manusia yang selalu mohon petunjuk dan bantuan serta menumbuhkan pikiran yang jernih serta tulus. Sedangkan ganesa komplek candi Prambanan kemungkinan dipuja sebagai dewa penjaga atau juga dewa perang, didasarkan atas penempatannya yang berada didalam sebuah candi utama (Siwa). Dapat pula dikatakan ia dipuja sebagai dewa penghancur didasarkan atas penemuan simbol pada *jatamakuta* berupa *candrakapala*, yaitu hiasan yang berbentuk tengkorak dan bulan sabit. Hiasan tersebut merupakan simbol dari kehidupan dan kematian.

Persamaan mendasar Arca Ganesa yang berada di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dan arca Ganesa di komplek Candi Prambanan hampir meliputi keseluruhan bentuk berdasarkan ketentuan Ikonografi, seperti: sikap tubuh (*mudra*), sikap tangan (*dhyana*), pemakaian atribut: *aksamala*, *paracu*, *madoka*, *ekadanta*, perhiasan berupa: *Hara*, *kuchabandha*, *udarabandha*, *keyura*, *kankana*, *manjira*, tanda kedewaan (*Laksana*): *padestal*, *jatamakuta*, *trinetra*, *upawita*.

Penggambaran arca Ganesa berdasarkan ketentuan ikonografi memang sering terdapat penyimpangan seperti pada awal pembahasan yang biasanya disebut dengan variasi ciri, didasarkan atas ketentuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan akan melahirkan perbedaan disetiap latar budaya. Disamping itu ada ketentuan yang tidak boleh diganggu gugat, berhubungan erat dengan identitas dewa yang menjadi ciri pokok dewa tersebut. Ketentuan ikonografi ini biasanya akan melahirkan persamaan dalam penggambaran arca Ganesa walaupun berbeda latar budaya.



Gb.30. Perbandingan Ikonografi Arca Ganesa Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dan Ganesa Candi Prambanan
(sumber: Dokumentasi penulis)

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa arca ganesa di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II banyak memiliki persamaan dengan arca ganesa yang ditemukan di kompleks candi Prambanan. Persamaan ini meliputi sikap atau pose tubuh (*Mudra*) kedua arca dalam *Asana*, sikap atau pose tangan (*Dhyana*), sikap pada belalai yang turun menjulur dan sama-sama menghadap kekiri, pemakaian atribut yang digunakan seperti: *aksamala*, *paracu*, *madoka*, gading patah, atribut berupa perhiasan: *Hara*, *Kuchabandha*, *Udarabandha*, *Keyura*, *Kankana*, *Manjira*. *Laksana* sebagai tanda kedewaan: *Padestal*, *Jatamakuta*, *Trinetra*, *Upawita*. Adapun perbedaan arca ganesa museum Sultan Mahmud Badaruddin II dan arca ganesa di kompleks candi Prambanan meliputi: *Asana* yang di perankan oleh kedua arca (dalam sikap *lalita* dan *paryanka*), *padestal* yang dipakai berupa *padmasana* dan *bhadrapitha*, mahkota yang digunakan (*jatamakuta* dengan hiasan bunga dan *jatamakuta* yang berhiaskan *Candrakapala*), *Upawita* yang di pakai (berbentuk polos dan berbentuk ular), penggunaan *bhusana* dan *stella* yang hanya terdapat pada arca Ganesa di kompleks candi Prambanan.

Perbedaan mendasar selanjutnya terletak pada fungsi dan cara menempatkan arca, tentunya berhubungan dengan pemaknaan ganesa dikedua latar budaya yang masing-masing penempatan menghasilkan pemaknaan bermacam-macam. Fungsi ganesa sebagai dewa yang dipuja juga disimbolkan dari masing-masing atribut yang digunakan. Ganesa museum Sultan Mahmud Badaruddin II pada saat ditemukan sudah berdiri sendiri dalam artian arca ini ditempatkan pada suatu tempat dan dipuja berdasarkan pemaknaannya sebagai dewa. Kemungkinan sebagai dewa kebijaksanaan, didasarkan atas penemuan *jatamakuta* yang berhiaskan bunga. Bunga didalam tradisi Hindu merupakan hal pokok dalam suatu persembahan, diartikan sebagai simbol perjuangan manusia yang selalu mohon petunjuk dan bantuan serta menumbuhkan pikiran yang jernih serta tulus. Sedangkan ganesa candi Prambanan kemungkinan dipuja sebagai dewa penjaga atau juga dewa perang, didasarkan atas penempatannya yang berada didalam sebuah candi utama (Siwa). Dapat pula dikatakan ia dipuja sebagai dewa penghancur didasarkan atas penemuan simbol pada *jatamakuta* berupa *candrakapala*, yaitu hiasan yang berbentuk tengkorak yang disangga dengan bulan sabit. Hiasan tersebut merupakan simbol dari kehidupan dan kematian.

Latar belakang persamaan dan perbedaan yang terdapat pada arca ganesa museum Sultan Mahmud Badaruddin II dan arca ganesa yang berada di Komplek Candi Pramabanan didasarkan atas beberapa hal, meliputi: Ketentuan yang tidak boleh diganggu gugat dan memiliki hubungan erat dengan identitas dewa (ciri pokok), kebebasan seniman bereksplorasi terhadap bentuk-bentuk yang akan diwujudkan (sesuai dengan kehendaknya) setelah memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ketentuan-ketentuan ini tentunya bersumber pada kitab-kitab yang diyakini dimasing-masing tempat dan mengindikasikan terdapat pula perbedaan atas aliran yang tersebar dikedua latar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Bagus, AA. Gde., “Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas Di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli” dalam seni: *Jurnal Arca Ganesa*, Maret 2015
- Bahari, Nooryan, *Kritik Seni; Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Barthes, Roland, *Mitologi* . Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009
- Budi Utomo, Bambang, *Pengaruh Kebudayaan India Dalam Bentuk Arca di Sumatera*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016
- Danesi, Marcel, *Pesan Tanda dan Makna; Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011
- Dharsono, *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa sains Hadi, Y.Sumandiyo, 2006. *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka, 2007
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dala Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1985
- Jones, Lois Swan, *Art research Metods and Resources*. Kendall/Hunt Publishing Com- pany, University of Michigan, 1978
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press, 1987
- _____, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press, 2015
- Kutha Ratna, Nyoman, *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka, 2011
- Mariato, M.Dwi, *Art & Levitation*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Najid., Abdul, “Candi Bumi Ayu Muara Enim”, Bappeda Kabupaten Muara, Jakarta: PT. Niro Bintang Nusantara, 2012,

- Poerwadaminta, W.J.S., *Kamus Besar bahasa Indonesia. Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006
- Pratomo, S. Sukatmo, *Lahirnya Batara Ganesa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1997
- Pujileksono, Sugeng, *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press, 2009
- Paeni, Mukhlis, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Soedarso. SP., *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI, 2006
- _____. (ed.), *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI, 1992
- _____, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987
- _____, *Proses Pembentukan Seni Rupa Indonesia*. Yogyakarta, 1968
- Soedarsono, R.M., *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992
- Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Susanto, Mikke, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Sumerata, I.W & Basudewa, "Arca Bercorak Siwaistis Di Kota Denpasar, Bali" Program Studi Arkeologi Fakultas Sastra dan Budaya: *Jurnal Arca bercorak Siwaistis*, Juli 2016.
- Suryajaya, Martin, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta, 2016
- Wirjosuparto, Sutjipto, *Sedjarah Seni Artja India*. Jogjakarta: Kalimosodo Djakarta, 1956.

Sumber Internet:

<https://ngalam.co/2016/04/18/arca-Ganesa-karangkates-yang-unik/>
(diakses penulis pada tanggal 4 Desember 2017, jam 20.25 WIB)

<https://diancallista.wordpress.com/2010/08/08/batara-Ganesa/> (diakses penulis pada tanggal 4 Desember 2017, jam 20.35 WIB)

<http://balardenpasar.blogspot.co.id/2013/05/arca-Ganesa-bertangan-delapan-belas-di.html> (diakses penulis pada tanggal 4 Desember 2017, jam 20.40 WIB)

<https://en.wikipedia.org/wiki/Nataraja> (diakses penulis pada tanggal 5 Desember 2017, jam 21.40 WIB)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ganesa> (diakses pada 02/02/2018 jam 02:18:54)

http://jawa-timur.karyawan.web.id/ind/2793-2683/Ganesa_23036_s2-ubi_jawa-timur-karyawan.html (diakses pada 02/02/2018 jam 02:29:05)

<https://pandejuliana.wordpress.com/2014/09/11/kisah-kelahiran-dewa-Ganesa>, (diakses pada 02/02/2018 jam 02:09:21)

